

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara pasti memiliki apa yang dikenal sebagai budaya. Budaya bisa diartikan sebagai cara hidup yang tumbuh dan dimiliki secara bersama oleh sekelompok individu, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pembentukan budaya melibatkan berbagai aspek yang rumit, seperti sistem keagamaan dan politik, tradisi, bahasa, alat, pakaian, bangunan, serta karya seni.¹ Hubungan yang aktif antara berbagai aspek ini menciptakan harmoni yang membedakan setiap komunitas dari lainnya.

Budaya berasal dari istilah Sansekerta, yaitu kata *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* atau pemikiran. Istilah ini menjadi landasan etimologi yang berhubungan dengan cara pikir manusia dan itulah yang dimaksud dengan budaya. Kehidupan dalam masyarakat juga dapat dikatakan sebagai karsa, rasa, dan cipta manusia yang diidentifikasi sebagai kebudayaan. Karena itu, segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia di dunia ini memiliki jangkauan yang luas dan dikenal sebagai kebudayaan yang tumbuh dari kebiasaan manusia.² Menurut E. B. Taylor, budaya

¹ Nanik Suratmi, *Multicultural Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barangsari- Lion*, Media Nusa (Malang, 2016). 1

² Wayan Mudana dan Nengah Bawah Atmadja, *Bahan Ajaran Ilmu Sosial Budaya Dasar*, ed. by Rajawali Pers (Depok, 2028). 12

merupakan sebuah sistem yang rumit yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, nilai-nilai etika, ilmu pengetahuan, hukum, tradisi, serta berbagai keterampilan lainnya, bersamaan dengan kebiasaan yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari komunitas.³ Clifford Geertz mendefinisikan budaya sebagai sekumpulan simbol dan arti yang dimiliki individu untuk mengekspresikan perasaan mereka, bukan berasal dari naluri. Jadi, kebudayaan sebagai keyakinan yang muncul dari pikiran manusia dan terkait dengan kebiasaan suatu wilayah atau masyarakat.⁴ Dari beberapa pernyataan pengertian budaya di atas dapat dipahami bahwa budaya adalah cara hidup suatu kelompok masyarakat yang berkembang dan dimiliki bersama lalu diwariskan dari generasi berikutnya maka budaya bisa diartikan sebagai seluruh hasil pikiran, rasa, dan cipta manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti adat istiadat, bahasa, seni, nilai, norma, dan kebiasaan yang dijalani bersama.

Keberagaman budaya menciptakan variasi dalam latar belakang budaya yang dapat memengaruhi pemikiran dan perilaku individu di dalam suatu kelompok. Bahkan, dalam kelompok yang serupa, masih mungkin terdapat perbedaan budaya karena latar belakang masing-masing individu yang beragam. Ukuran digunakan oleh satu kelompok tidak akan sama persis

³ Normina, 'Pendidikan Dalam Kebudayaan', *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol 15.28 (2017), 20.

⁴ Monica Santosa Eka Kurniawen Zebua, Notatema Waruwu, 'Pengaruh Nilai-Nilai Kebudayaan Terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia : Tinjauan Psikologi Perkembangan', *Jurnal Scientificum*, Vol 1.3 (2024), 141.

dengan yang digunakan oleh kelompok lainnya. Perbedaan ini dapat menyebabkan sikap etnosentrisme, yaitu keyakinan bahwa kelompok kita sendiri adalah yang paling utama, sering kali disertai dengan merendahkan kelompok lain.⁵

Komunikasi antarbudaya mencakup pemahaman terhadap norma-norma budaya, nilai-nilai, adat istiadat serta kebiasaan yang membentuk identitas masyarakat.⁶ Komunikasi antarbudaya bisa terjadi antara dua individu atau lebih yang memiliki asal usul yang berbeda. Seseorang dapat merasakan pengaruh budaya ketika ia berpindah dari kampung halamannya dan menetap di lokasi yang baru. Individu tersebut akan mengalami yang disebut dengan *culture shock* akibat adanya berbagai perbedaan kebudayaan yang dialaminya. *Culture shock* bisa terjadi akibat adanya variasi dalam budaya atau perbedaan dalam kebiasaan dibandingkan dengan budaya yang dikenalnya.

Culture shock merupakan salah satu tantangan yang dialami setiap individu saat memasuki lingkungan baru karena rasa khawatir yang timbul akibat kehilangan semua tanda-tanda dan simbol yang telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Dikatakan bahwa *culture shock* terjadi karena adanya kecemasan yang disebabkan oleh hilangnya

⁵ Mochamad fachu Isyragi, 'Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Interaksi Di Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten', *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisas*, Vol 1.3 (2025), 63.

⁶ Yunus Winoto dkk, 'Pemetaan Bibliometrik Terhadap Perkembangan Penelitian Komunikasi Antar Budaya', *Jurnal Signal*, 12.2 (2024), 209–10.

berbagai tanda dan lambang yang sudah menjadi kebiasaan umumnya di antara masyarakat dalam interaksi sehari-hari. Kebiasaan ini muncul ini karena pengaruh dari faktor di luar diri sendiri, seperti cara hidup, atau penyesuaian yang dibawa dari tempat sebelumnya, latar belakang budaya, kondisi wilayah asal, lingkungan baru, dan kemajuan zaman.⁷

Culture shock diartikan sebagai situasi di mana seseorang merasa cemas, tidak nyaman, dan tertekan saat memasuki suatu tempat dengan budaya yang berbeda dari yang sebelumnya ia kenal, kondisi ini membuat individu bingung tentang bagaimana seharusnya berperilaku di lingkungan yang baru, dan dapat berdampak pada perilaku yang membuatnya menjauh dari interaksi sosial.⁸ Ketika seseorang menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan suasana di sekelilingnya, maka mereka cenderung merasakan stres atau depresi. Sebaliknya, jika orang itu mampu menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan, mereka akan menjadi individu yang dapat meraih keseimbangan antara memenuhi kebutuhan diri dan kondisi lingkungan.⁹

Konseling pastoral adalah bagian dari pendampingan pastoral yang bertujuan untuk membantu orang yang sedang mengalami krisis, sehingga

⁷ Yunus Winoto dkk, 'Pemetaan Bibliometrik Terhadap Perkembangan Penelitian Komunikasi Antar Budaya', *Jurnal Signal*, 12.2 (2024), 209–10.

⁸ Erni Khoirun Niam, 'Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock Di Universitas Muhammadiyah Surakarta', *Jurnal Indigenous*, Vol 11.1 (2009), 71.

⁹ Sabrina Hasyiyati Maizan, Khoiruddin Bashori, and Elli Nur Hayati, 'Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock) Analytical Theory: Cultural Extension (Culture Shock)', 1076.2 (2020), 147–54.

bisa kembali tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang yang membutuhkan bantuan pastoral sepanjang hidupnya, tetapi mungkin seseorang membutuhkan konseling pastoral ketika sedang mengalami krisis yang cukup berat. Keberhasilan seorang konselor tidak dilihat dari jumlah orang yang datang kepadanya, tetapi dari banyaknya orang yang merasakan pengaruh dan manfaat dari layanan yang diberikannya. Dalam hubungan yang baik dan seimbang, seseorang bisa merasakan tenang dan bahagia. Konseling pastoral memberikan suasana yang berbeda karena tidak hanya membantu seseorang untuk keluar dari masalahnya, tetapi juga dapat meyakinkan orang dalam proses pengembangan diri.¹⁰ Konseling pastoral adalah upaya yang dilakukan oleh pastor untuk membantu seseorang agar dapat membantu dirinya sendiri melalui proses memahami konflik-konflik dalam dirinya.¹¹

Berdasarkan pengamatan di lapangan, mahasiswa KCP yang sedang menuntut ilmu di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja adalah putra-putri Papua dari Kementerian Agama. Mereka berpindah dari daerah asalnya untuk tinggal di Toraja dalam rangka meneruskan pendidikan. Para mahasiswa asal Papua ini termasuk kelompok yang masuk ke lingkungan baru dengan budaya yang berbeda, sehingga mereka memiliki risiko

¹⁰ Purwoko Agung Nugroho, *Konseling Pastoral*, (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2020), 19-20.

¹¹ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2012), 31.

mengalami *culture shock*. Di daerah asal, mereka bergaul dengan orang-orang yang memiliki budaya yang cukup mirip, namun kondisi di Toraja mempertemukan mereka dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Mahasiswa KCP IAKN Toraja menghadapi sejumlah tantangan saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, baik di area kampus maupun di masyarakat sekitar Toraja. Situasi ini dipengaruhi oleh kebiasaan serta struktur sosial yang ada di kampus dan komunitas Toraja. Mengingat budaya lokal Toraja yang sangat mendalam dan tertanam kuat, mahasiswa Papua merasakan kesulitan dalam beradaptasi dan menghadapi masalah terkait perbedaan budaya, cara berkomunikasi, serta pola hidup masyarakat Toraja. Selama mahasiswa KCP berada di lingkungan sekitar, mereka mengalami berbagai reaksi emosional seperti rasa takut saat berkomunikasi dengan individu yang memiliki bahasa berbeda, kehilangan rasa percaya diri, timbulnya masalah tidur, berlebihan atau kurang tidur.

Mereka juga sering menderita rasa sakit di berbagai area tubuh, muncul berbagai alergi serta gangguan kesehatan lain seperti sakit kepala, maag, perasaan sedih, frustrasi, cemas, serta perasaan marah dan cepat tersinggung, perasaan terasing, kerinduan terhadap rumah dan keluarga, bahkan ada yang sempat berpikir untuk kembali ke kampung halaman. Dari aspek akademik seperti penurunan IPK akibat absensi yang rendah atau kesulitan dalam berkonsentrasi. Beberapa kasus yang ekstrem bahkan

menyebabkan keinginan untuk keluar dari kuliah, terutama pada semester-semester awal, meskipun banyak di antara mereka yang berhasil pulih dengan dukungan dari komunitas.

Salah satu mahasiswi yang berinisial D dan mengalami *culture shock* menyatakan bahwa di Toraja, ia melihat banyak perbedaan, seperti cara berpakaian, sikap dan perilaku, cara komunikasi, cuaca, makanan, bahasa, serta norma sosial yang berbeda dengan budayanya sendiri. Maka mengenali dan memahami perbedaan-perbedaan ini sangat penting bagi mahasiswa Papua agar bisa menjalin hubungan yang baik dengan mahasiswa IAKN Toraja yang berasal dari budaya yang berbeda serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. sehingga konseling pastoral diperlukan untuk mengatasi *culture shock*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puji Handayani, Hafiz Hidayat, dan Randi Saputra fokus pada *counselling* REBT untuk mengatasi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa rantau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengubah cara berpikir dan tindakan mahasiswa yang tinggal di luar daerah dari yang tidak logis menjadi lebih rasional. Metode yang digunakan studi kepustakaan terkait variabel-variabel yang dibahas.¹²

Pada tahun 2024, Fenni Ardianti melakukan penelitian mengenai penerapan konseling terapi kognitif perilaku dalam membantu mengatasi

¹² Puji Gusri Handayani, Hafiz Hidayat, And Randi Saputra, 'REBT Counseling Approach In Managing Culture Shock Of', 2019, 91–98.

gejala *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa yang tinggal di luar daerah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi perasaan *culture shock* yang mereka alami. Penelitian ini adalah penelitian tindakan lapangan yang menggunakan teknik pen.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Handayani, Hafiz Hidayat, dan Randi Saputra berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan itu terjadi karena metode yang digunakan, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode kajian literatur (*library research*), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, terdapat perbedaan pada teknik atau pendekatan konseling yang digunakan. Penelitian terdahulu berfokus pada pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam mengatasi *culture shock*, sedangkan penelitian ini berfokus pada perencanaan konseling pastoral sebagai upaya mengatasi *culture shock*. Perbedaan juga terlihat pada lokasi penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa perantau secara umum, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Papua di IAKN Toraja. Dari sisi landasan teori, penelitian terdahulu menggunakan teori REBT sebagai teori utama, sedangkan penelitian ini menggunakan teori konseling

¹³ Fenni Ardianti, *Penerapan Konseling Cognitive Behavior Therapy Dalam Mengatasi Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau Di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*, (Padangsidempuan: Universitas Islam Negeri, Fakultas Dekwah Dan Ilmu Komunikasi, 2024).

pastoral dan *culture shock* sebagai dasar analisis. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan perencanaan konseling pastoral yang dirancang secara kontekstual untuk membantu mahasiswa Papua di IAKN Toraja dalam mengatasi *culture shock*, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan layanan pastoral di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, penulis terdorong untuk mengangkat judul yang berkaitan tentang “perencanaan konseling pastoral untuk mengatasi *culture shock* pada mahasiswa Papua di IAKN Toraja”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, fokus masalahnya adalah tentang perencanaan konseling pastoral yang digunakan untuk mengatasi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Papua di IAKN Toraja.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan konseling pastoral untuk mengatasi *culture shock* pada mahasiswa Papua di IAKN Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara merencanakan konseling pastoral agar dapat membantu mahasiswa Papua mengatasi *culture shock* pada mahasiswa Papua di IAKN Toraja.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak pihak baik dalam konteks teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara akademik dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa program studi pastoral konseling yang mengikuti mata kuliah pastoral konseling, serta program layanan pastoral konseling pada program studi Pastoral Konseling di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

2. Manfaat praktis

Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi IAKN Toraja sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pengenalan budaya Toraja dan pendampingan pastoral bagi mahasiswa perantau selama proses adaptasi; bagi Program Studi Pastoral Konseling sebagai acuan dalam mengimplementasikan perencanaan konseling pastoral serta mengoptimalkan fungsi Laboratorium/Home Counseling sebagai layanan pendampingan mahasiswa perantau; bagi mahasiswa perantau sebagai sumber informasi mengenai faktor penyebab *culture shock* dan strategi adaptasi agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, dan akademik di Toraja; serta bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk mengembangkan dan menguji efektivitas perencanaan konseling pastoral dalam meningkatkan kemampuan adaptasi mahasiswa perantau melalui penelitian lanjutan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini akan disampaikan dengan bentuk penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori yang berisikan topik yang akan diulas, seperti *culture shock*, konseling pastoral serta pendekatan REBT

Bab III Metode penelitian, yang terdiri dari, jenis data, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan analisis, yang berisi dari deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.